

BAB IV

**KEPENTINGAN NEGARA – NEGARA ANGGOTA SCO TERHADAP
AKSESI IRAN KEDALAM SCO**

Aksesinya suatu negara kedalam suatu organisasi internasional, tidak terlepas dari aktor yang paling berpengaruh didalamnya. Didalam struktur *Shanghai Cooperation Organization (SCO)* jabatan tertinggi atau pembuat keputusan utama adalah *Council of Heads of State* yang terdiri dari pemimpin atau presiden dari masing – masing negara anggota. Sehingga, kebijakan yang dihasilkan dari perjanjian multilateral sesungguhnya bukan produk dari SCO, tetapi hanya dipengaruhi oleh proses pengambilan keputusan dalam kerangka SCO. Aksesinya Iran yang juga dibahas dalam *Council of Heads of State Summit* atau KTT SCO di Ufa, Rusia tidaklah lepas dari inisiasi negara – negara anggota yang memiliki kepentingan terhadap Iran, apabila Iran menjadi anggota tetap SCO.

Sebagai negara dominan SCO, Rusia dan Tiongkok telah mempertimbangkan untuk melanjutkan pengajuan aksesinya Iran oleh Tajikistan dikarenakan dilema yang dialami Rusia dan Tiongkok terlihat memudar dengan hilangnya faktor – faktor penghambat bagi Iran untuk menjadi anggota tetap SCO. Perpindahan kepemimpinan dari Ahmadinejad ke Hassan Rouhani yang lebih pragmatis dalam politik luar negerinya merupakan faktor utama diangkatnya sanksi internasional Iran. Sikap dari Hassan Rouhani yang dinilai telah bersikap baik, membuat Rusia berani untuk membela Iran dalam pengangkatan sanksi internasional yang diterimanya. Perundingan pada bulan

juli 2015 yang menghasilkan keringanan atas sanksi Iran telah disetujui oleh enam negara termasuk Rusia dan Amerika Serikat. (Harress, 2015) Pembelaan Rusia terhadap Iran, diprediksi akan berlanjut kemasa yang akan datang, bahwa Rusia akan melakukan veto terhadap sanksi yang mungkin akan dikenakan pada Iran di masa yang akan datang. (Harress, 2015)

Iran memiliki potensi untuk menjadi anggota tetap SCO dan Iran juga akan membawa beberapa keuntungan bagi SCO. Hubungan SCO dan Iran akan berjalan sebagai hubungan mutualisme atau saling menguntungkan. Bagi SCO, Iran merupakan salah satu rekan yang penting untuk melawan ‘*three evils*’ di wilayah timur tengah, khususnya di Afghanistan. (Lim, 2016) Selain dalam bidang keamanan Iran juga akan menguntungkan SCO dalam bidang sumber daya energy, dengan masuknya Iran sebagai anggota tetap SCO, cadangan minyak yang dimiliki oleh SCO dari delapan persen menjadi 18 persen dari cadangan dunia, dan cadangan gas dari 30 persen menjadi 50 persen dari cadangan gas dunia. (Lim, 2016) Hal ini menunjukkan bahwa dengan masuknya Iran sebagai negara anggota SCO akan membuat SCO menjadi Organisasi yang lebih besar, dengan penduduk terbanyak, dengan sumber daya alam yang melimpah.

Aksesi Iran, tidak hanya menguntungkan bagi SCO secara keseluruhan namun bagi negara – negara anggota juga memiliki kepentingan untuk menguntungkan negaranya sendiri. Topychkanov mengatakan bahwa bagi negara – negara anggota SCO, khususnya Rusia dan Tiongkok, suksesi Iran akan menjadi sangat menguntungkan, karena akan memungkinkan untuk

menyesuaikan kebijakan luar negerinya ke dalam pola pembangunan wilayah Eurasia“ (Yegorov, 2016)

A. Kepentingan Rusia terhadap Akses Iran kedalam SCO

Federasi Rusia pada masa pemeritahan Putin, kebijakan – kebijakan luar negeri Rusia tidak lagi menuju kepada barat yang sangat terbuka, tetapi juga tidak tertutup (isolasionis). Belajar dari pengalaman – pengalaman pemimpin Rusia sebelumnya Putin membawa Rusia kembali pada memperkuat ideologinya namun dari beberapa hal Putin mengadopsi dari barat. Bagi Presiden Putin, Pragmatisme politik adalah cara yang tepat guna membantu Rusia untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Dalam pidatonya Putin mengatakan, *”This policy is based on pragmatism, economic efficiency and priority of national objectives. However, we still need to work to ensure that these principles become a norm of state life”* (BBC Monitoring, 2000)

Dengan arah politik luar negeri Rusia yang tidak sepenuhnya mandiri, Rusia mulai membuka kerjasama dengan negara – negara yang ada disekitarnya dan salah satunya adalah *Shanghai Cooperation Organization* (SCO). Rusia juga menjalin hubungan kerjasama dengan Iran, yang juga merupakan kompetitornya dalam hal perdagangan energi. Hubungan historis Iran dan Rusia yang sempat mengalami ketegangan pada tahun 1990an berubah menjadi kooperatif, khususnya dalam menangani isu hegemoni Amerika Serikat di wilayah Eurasia. Rusia melihat bahwa Iran merupakan negara ‘anti-barat’ yang memiliki kemungkinan untuk menahan masuknya pengaruh barat dalam dalam regional Eurasia. Sehingga, Rusia memandang

Iran memiliki potensi geostrategis dalam politik luar negerinya. Hubungan Rusia-Iran pada akhirnya membaik sekitar beberapa tahun terakhir dan mulai terjalin kembali dalam kerangka SCO. Pada saat masuknya Iran sebagai negara pengamat, dan peran Iran yang sangat signifikan dalam mendukung program – program SCO nampaknya memperat hubungan Rusia-Iran pada saat ini.

Selain pada isu hegemoni amerika serikat di Eurasia isu penanganan ‘*three evils*’ yang diangkat oleh SCO juga menjadi pemicu kedekatan hubungan Rusia-Iran. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan Rusia dan Iran telah memasuki fase baru dalam kerjasama militer yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam hubungan mereka sejak berakhirnya Perang Dunia II, walaupun beberapa akademisi menganggap bahwa hubungan Rusia-Iran hanya hubungan jangka pendek atau ad-hoc. (Geranmayeh & Liik, 2016)

Rusia melihat adanya potensi Iran dalam kepetingan luar negeri Rusia apabila Iran masuk sebagai anggota SCO, sehingga Russia menyatakan dukungannya terhadap aksesi Iran, diwakili oleh delegasi dari kementerian luar negeri Rusia, Maria Zakharova, “*Russia has consistently supported Iran's full-scale engagement in cooperation with the SCO members and directly with the organization,*” dan begitu pula sebaliknya, bagi Iran, dari kementerian luar negerinya mengkonfirmasi bahwa negaranya sangat tertarik dalam bergabung bersama SCO. (Yegorov, 2016) Keinginan Rusia menginginkan Iran menjadi anggota SCO diiringi juga dengan usaha Rusia untuk mendukung melepaskan sanksi internasional yang dijalankan oleh Iran, sehingga hambatan Iran untuk

masuk kedalam SCO dihapuskan. Tindakan Rusia melakukan hal tersebut tidaklah lepas dari kepentingan Rusia terhadap Iran sebagai berikut,

1. Iran Sebagai Partner Rusia dalam Membendung Hegemoni Amerika Serikat di Eurasia

Rusia melihat Iran sebagai rekan baru dalam penanganan beberapa isu yang ada di wilayah Eurasia, khususnya wilayah timur tengah. Dalam kerangka SCO, Rusia mendukung masuknya Iran kedalam SCO karena Iran akan sangat berguna dalam menangani isu – isu ‘*three evils*’ yang ada di timur tengah. Isu – isu yang diangkat oleh Rusia dan Iran dalam Timur tengah adalah pada konflik yang terjadi di Suriah dan terorisme di Afghanistan. Keterlibatan Rusia dalam konflik – konflik yang terjadi dalam negara – negara timur tengah dapat dikatakan sebagai *proxy war* antara Amerika Serikat dan Rusia. Oleh karena itu Iran menjadi rekan yang tepat bagi Rusia untuk membendung hegemoni Amerika Serikat di wilayah Eurasia. Walaupun hubungan Rusia dan Iran dipandang sebagai hubungan yang kompetitif, Rusia tidak menemukan bahwa Iran sebagai ancaman bagi Rusia, namun Rusia menganggap kebalikannya, sehingga seorang ahli mengatakan bahwa, “Iran merupakan negara ideologis. Seperti Uni Soviet.” (Geranmayeh & Liik, 2016) Dengan adanya kesamaan tujuan untuk membendung pengaruh barat, pada pertemuan petinggi Iran, Ayatollah Ali Khamenei dengan Presiden Vladimir Putin pada bulan November 2015 mengatakan bahwa, “*long-term plan of the United States is against the interests of all nations, particularly our two nations, which can be thwarted by closer cooperation.*” Dengan hal ini Rusia

dan Iran membangun kerjasama lebih erat, bahkan akan lebih erat apabila dalam kerangka SCO.

The 2001 Russia-China treaty covers five important areas of cooperation: (1) Joint actions to offset a perceived U.S. hegemonism; (2) Demarcation of the two countries' long-disputed 4,300 km border; (3) Arms sales and technology transfers; (4) Energy and raw materials supply; and (5) The rise of militant Islam in Central Asia. (Cohen A. , 2001)

Pada poin pertama disebutkan bahwa pokok kerjasama dari Sino-Rusia adalah bersama – sama untuk mengimbangi hegemoni Amerika Serikat. Dari pokok tersebut, posisi Iran merupakan tempat yang sangat strategis bagi Rusia untuk menutup pintu gerbang masuknya hegemoni Amerika Serikat ke Asia Tengah (lihat gambar 4.1)

Gambar 4.1.

Peta Iran



Sumber : (Celp Wall, 2016)

Didalam peta dapat dilihat bahwa Iran merupakan negara Asia Barat yang berbatasan langsung dengan Asia Tengah, Laut Kaspia dan teluk Persia, bahkan posisi geografis Iran juga berdekatan dengan Arab Saudi yang merupakan rekan Amerika Serikat di Timur tengah. Ali Akbar Velayati, Pimpinan Tertinggi Iran, mengatakan, "*Our countries have common interests which are becoming more and more important...and the speed with which changes are taking place in the world require us to meet more often, require our cooperation.*" (SPUTNIK, 2016)

Adapun kepentingan nasional Rusia dalam bidang politik adalah untuk menjaga stabilitas politik dari rezim politik yang konstitusional dan lembaga-lembaga kenegaraan, mewujudkan supremasi hukum, serta melanjutkan pembangunan untuk menciptakan tatanan masyarakat dan sistem politik yang demokratis. Selain itu Rusia juga berkepentingan untuk menjaga reputasinya di hadapan kolega-kolega asingnya dengan menghadirkan iklim keamanan yang kondusif bagi upaya eksploitasi sumber-sumber minyak. Serta Rusia juga berkepentingan untuk mengurangi penguasaan unipolar oleh AS terhadap sumber-sumber minyak di Laut Kaspia

2. Iran Sebagai Partner Rusia dalam *Energy Club*

Dalam bidang energi, hubungan Rusia – Iran yang pada awalnya sangat kompetitif berubah menjadi kooperatif dengan adanya kerjasama energi yang diinisiasi oleh Rusia pada KTT SCO yang bernama *Energy Club* dan melibatkan Iran sebagai *observer* didalamnya. Dalam hal ini, terlihat bahwa Rusia sedang mencari partner strategis yang baru, sehingga hal ini

menjadi kekuatan pendorong meningkatnya hubungan dengan Rusia-Iran (Finucane, 2016) Kehadiran Iran akan membawa keuntungan bagi Rusia melalui *Energy Club* yang diinisiasinya sendiri. Hal ini karena Iran merupakan negara dengan sumberdaya energi yang akan menjadi rekan kerjasama Rusia dalam pendistribusian energi kepada pasar Asia.

Pembentukan *energy club* yang diratifikasi pada KTT SCO di Astana tahun 2006, bertujuan untuk mengkoordinasikan kebijakan – kebijakan tentang perdagangan energi, meningkatkan kerjasama ekonomi antar negara anggota dan beradaptasi dengan ekonomi global. Pada masa kepemimpinan Vladimir Putin intensitas keterlibatan Rusia dalam bidang energi di Asia Tengah terlihat dengan berbagai kerjasama yang dilakukan seperti kerjasama pengembangan (eksplorasi) dan produksi minyak dan gas alam, kerjasama transfer pasokan energi baik gas alam maupun minyak bumi.

Iran sebagai salah satu produsen minyak terbesar di dunia, yang juga dipandang sebagai saingan Rusia dalam produksi minyak berubah menjadi rekan Rusia dalam produksi minyak dan gas bumi. Munculnya kawasan ini sebagai kawasan strategis menarik perhatian Rusia untuk mengembangkan dan meningkatkan kerjasama di sektor energi melalui investasi yang dilakukan perusahaan Rusia seperti Gazprom, Lukoil, dan Rosneff. (Lim, 2016) (lihat gambar 4.2.)

Gambar 4.2.

Peta Sumberdaya Minyak dan Gas Iran



Sumber : (Eurasia Review, 2011)

Situasi ekonomi Iran dibentuk oleh dua realitas: kelimpahan energi dan lima belas negara-negara tetangga, yang memfasilitasi keterlibatan di berbagai daerah. (lihat gambar 4.3.) Iran merupakan produsen terbesar kedua di OPEC setelah Arab Saudi. Pada tahun 2010, Iran memproduksi sekitar empat juta barel minyak per hari (bbl/d) , yang kira-kira 3,7 juta bbl / d adalah minyak mentah, 5 persen dari produksi global. Sejuah tahun 2011, diperkirakan bahwa produksi minyak mentah Iran telah sekitar 3,6 juta barel

per hari. Saat ini, bidang memproduksi terbesar Iran adalah bidang Ahvaz darat, diikuti oleh bidang Maroun, keduanya terletak di provinsi Khuzestan. (Eurasia Review, 2011)

Iran telah berusaha untuk menggunakan sumber daya yang sangat besar untuk mempromosikan perdagangan energi regional dan kerjasama dan membangun konektivitas dan saling ketergantungan yang akan mengurangi dampak dari sanksi. Setengah dari ekspor -petroleum non Iran pergi ke tetangganya. (Flanagan, Kissinger, Koenhmesi, & Cipoletti, 2012) Kedaan ini membuat Rusia ingin menggunakan Iran sebagai rekannya dalam mendistribusikan sumberdaya minyak dan gas Rusia kepada pasar Asia, karena letak geografis Iran yang berbatasan langsung dengan teluk Persia yang merupakan pintu masuk dan keluar untuk perdagangan eropa dan asia.

Masuknya Iran kedalam SCO juga akan menjadi jembatan yang menghubungkan negara – negara anggota SCO kepada laut kaspian dan teluk Persia dan juga dapat memperbaiki kemampuan organisasi untuk mempengaruhi harga, karena Iran juga merupakan anggota dari OPEC. (Lim, 2016)

B. Kepentingan RRT terhadap Aksesir Iran kedalam SCO

Sebagaimana Rusia, Tiongkok juga mendukung aksesir Iran kedalam SCO, kehadiran Iran kedalam SCO akan membawa keuntungan bagi Tiongkok. Xi Jinping merupakan pemimpin dunia pertama yang datang ke Tehran setelah sanksi internasional Iran dicabut pada bulan Januari, dan

mengatakan, “*China supports Iran's application for full membership of the SCO.*” Pada kunjungan Xi Jinping ke Tehran tidak hanya menandatangani dukungan Tiongkok terhadap akses Iran kedalam SCO tetapi juga menandatangani 17 perjanjian perdagangan yang bernilai sekitar US\$ 600 juta. (Yegorov, 2016)

Hubungan Tiongkok dengan negara – negara di Timur Tengah khususnya Iran, secara historis tidak memiliki hubungan politik yang rumit ataupun memiliki konflik atas kedua pihak. Kepentingan Tiongkok terhadap negara – negara di Timur Tengah lebih kepada kepentingan ekonomi dan perdagangan dibandingkan kepentingan politis. Iran akan membawa keuntungan bagi kebijakan “*One Belt One Road*” yang diinisiasi oleh Tiongkok. Keinginan Tiongkok untuk membangkitkan kembali jalur sutra bukanlah hanya wacana. Tiongkok merancang jalur yang akan dilewati dalam kebijakan *One Belt One Road* (lihat gambar 4.3) dalam berbagai aspek untuk mempermudah akses distribusi perdagangan yang bagi Tiongkok.

Gambar 4.3.

Jalur Kebijakan *One Belt One Road* Tiongkok



Sumber: (PetroEnergy.id, 2016)

Letak Geografis Iran yang berada dekat dengan laut kaspian dan teluk Persia menjadi hal yang sangat dilihat oleh Tiongkok. Iran akan membukakan jalan bagi proyek pembangunan pipa minyak yang sudah dibangun dari Tiongkok sampai pada Kazakhstan dan Turkmenistan. Dalam kebijakan *One Belt One Road*, Iran dilewati oleh kedua jalur, yaitu jalur *economic belt* dan jalur *maritime road*. Pada jalur *economic belt*, Iran akan dilalui jalur kereta api dari Tiongkok sampai Turki dan juga akan dilalui jalur pipa minyak yang akan mempermudah distribusi perdagangan dari dan menuju Tiongkok. Pada jalur *maritime road*, Iran juga dilewati dari perjanjian CPEC (*China Pakistan Economic Cooperation*), yang akan menghubungkan Tiongkok pada teluk persia yang merupakan jalur sutra Iran. Iran merupakan salah satu link yang paling penting bagi Tiongkok karena Iran merupakan

tempat lewatnya jalur dari kebijakan jalur sutra baru dari Tiongkok untuk menghubungkan Tiongkok kepada Timur Tengah dan Eropa

Bagi Tiongkok yang merupakan importer terbesar untuk minyak, oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan energi yang rakus, Tiongkok membiayai dan membangun pipa minyak dari Kazakhstan ke Alashankou dan pipa gas dari Turkmenistan ke Khorgos. (Lim, 2016) Akses Iran akan mempermudah pembangunan pipa minyak yang akan menyambungkan dari Kazakhstan dan Turkmenistan sampai Iran, sehingga Tiongkok akan lebih mudah mendapatkan akses terhadap sumber minyak yang ada di Iran, terlebih karena Tiongkok merupakan konsumen minyak terbesar bagi Iran. Lebih ekspor darat dari Iran ke China akan menguntungkan kedua negara dengan mengurangi ketergantungan mereka di laut lepas, yang sangat diawasi oleh Angkatan Laut AS. (Lim, 2016)

C. Kepentingan Tajikistan, Kazakhstan, Kyrgyzstan dan Uzbekistan terhadap Akses Iran kedalam SCO

1. Tajikistan

Tajikistan merupakan negara pertama yang sangat ambisius dalam akses Iran kedalam SCO. Tajikistan merupakan negara dari Asia Tengah ini mempunyai kedekatan budaya dengan Iran. (Akbarzadeh, 2015) Diantara negara Asia Tengah lainnya, hubungan Tajikistan – Iran merupakan hubungan yang paling erat apabila dibandingkan dengan hubungan Iran dengan negara Asia Tengah lainnya. Iran merupakan negara pertama yang mengakui

kemerdekaan Tajikistan pada tahun 1991, sehingga hubungan historis antara Iran dan Tajikistan telah terjalin sebelum Tajikistan merdeka. (IRIB, 2011) Secara historis, Iran dan Tajikistan sudah saling mendukung satu sama lain.

Kerjasama Iran – Tajikistan berlanjut setelah Tajikistan resmi merdeka dari Uni soviet, Iran merupakan investor terbesar kedua setelah Tiongkok. Iran dan Tajikistan melakukan peningkatan kerjasama dalam bidang reaktor hidroelektrisitas dan rute suplai listrik dari Tajikistan ke negara-negara Asia Tengah. Perusahaan – perusahaan Iran juga sangat berperan dalam membangun beberapa pembangkit listrik tenaga air di Tajikistan, dan membuat proyek untuk pembangunan pembangkit listrik tenaga angin (PLTA) yang lebih kecil. Dalam hal transportasi Iran juga bekerjasama dengan Tajikistan dalam pembangunan jalan raya dan kereta api yang menghubungkan antara Iran, Tajikistan, dan Afghanistan. (Iran Daily, 2009) Investasi Iran di Tajikistan telah membuat Tajikistan berkembang dalam bidang infrastrukturnya. Selain tentang investasi Iran di Tajikistan, kedua negara juga melakukan kerjasama dalam bidang perdagangan, industri dan pertanian.

Hubungan Iran – Tajikistan tidak hanya terbatas pada hubungan bilateral saja, namun hubungan mereka juga meluas kepada keanggotaannya mereka di Organisasi Konferensi Islam (OKI), Organisasi Kerjasama Ekonomi (ECO), Organisasi Kerjasama Shanghai (SCO). (IRIB, 2011) Keduanya saling mendukung dalam keanggotaannya di beberapa organisasi internasional, bahkan Iran merupakan negara yang memprakarsai

keanggotaan Tajikistan dalam ECO. (IRIB, 2011) Sehingga dengan masuknya Iran kedalam SCO, Tajikistan merupakan salah satu negara anggota yang paling diuntungkan, dan SCO akan membawa kerjasama Iran-Tajikistan kearah yang lebih luas lagi.

2. Kyrgyzstan

Kerjasama antara Kyrgyzstan dan Iran dapat dikatakan sebagai hubungan diplomatic yang baik – baik saja. Hubungan Kyrgyz-Iran tidak lebih erat dari hubungan Tajikistan-Iran, namun juga tidak dalam kursus konflik. Akses Iran dalam SCO tidak membawa kerugian apa – apa terhadap Kyrgyzstan, malah sebaliknya hubungan kedua negara akan lebih erat apabila Iran masuk kedalam anggota tetap SCO. Presiden Atambayev, mengunjungi Tehran dan bertemu dengan beberapa petinggi Iran, Ayatollah Seyyed Ali Khamenei, President Rouhani, Ali Larijani, Mohammad Javad Zarif dan Akbar Hashemi Rafsanjani untuk membahas tentang kerjasama yang mencakup dalam delapan memoranda terkait, pertanian, ekstradisi terhadap pelaku kriminalitas, media, energi, transportasi udara, dan hubungan antar konselor, serta kerjasama perdagangan antar kedua negara. (PRESSTV, 2015)

Interaksi kedua negara dilakukan secara general, mereka bekerja sama bidang pendidikan, budaya, pariwisata, adat istiadat, keuangan, perang terhadap penyelundupan barang terlarang dan kejahatan pada umumnya. Pada tahun 2008, Iran dan Kyrgyzstan bekerja sama dalam bidang transportasi, dan menjalankan proyek pembangunan jalan raya yang menghubungkan Bishkek dan Osh yang dimotori oleh perusahaan dari Iran. Kerjasama Iran-Kyrgyzstan

diharapkan dapat mencapai angka 100 juta dolar per tahunnya. Hal ini menyatakan bahwa dukungan Kyrgyzstan terhadap akses Iran yang disampaikan oleh presiden Kyrgyzstan, bahwa keanggotaan tetap Iran didalam SCO akan membantu untuk meningkatkan kapasitas organisasi dimasa yang akan mendatang, nampaknya juga akan berpengaruh dalam meningkatnya hubungan Iran dan Kyrgyzstan. (PRESSTV, 2015)

3. Kazakhstan

Hubungan Iran-Kazakhstan, seperti halnya hubungan Iran – Kyrgyzstan, berada dalam kursus damai dan melakukan hubungan bilateral pada umumnya. Kesamaan kedua negara berbatasan langsung dengan laut kaspia, Iran memandang Kazakhstan sebagai negara yang potensi industri, pertanian, dan ilmiah yang cukup , dan juga sebagai rekan dalam proyek minyak dan gas alam. (Iran Daily, 2009) Sebaliknya Kazakhstan juga juga tertarik untuk menjadikan Iran sebagai rekan ekonomi, perdagangan dan rekan dialog politik. Iran, merupakan negara yang terletak ditengah – tengah antara asia barat, asia tengah dan asia selatan menjadi pintu bagi Kazakhstan untuk memasuki pasar asia, melalui teluk Persia. Sehingga akses Iran kedalam SCO akan mempermudah perjanjian kerjasama antara Kazakhstan dan Iran dalam bidang perdagangan, infrastruktur, transportasi, telekomunikasi, dan lain sebagainya.

4. Uzbekistan

Uzbekistan merupakan satu – satunya negara yang tidak mengekspresikan dukungannya terhadap akses Iran di SCO, dikarenakan hubungan kurang baik Uzbekistan dengan Tajikistan yang merupakan pelopor

untuk masuknya Iran kedalam SCO. Namun, hubungan Iran-Uzbekistan sendiri semakin tahun terlihat semakin meningkat, dengan kerjasama di bidang agrikultur, transportasi, produksi minyak dan gas, perbankan, dll. Sehingga akses Iran, pada dasarnya tidak begitu membawa perubahan yang signifikan bagi Uzbekistan. (Iran Daily, 2009)